



Pendidikan Profetik sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini

Fitri Anisa Umami

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Madura

ABSTRAK. Pendidikan karakter religius pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Namun, perkembangan sosial dan teknologi saat ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan profetik dalam memperkuat karakter religius anak usia dini di RA Al Haq Waru Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik diterapkan melalui tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Nilai humanisasi diwujudkan melalui sikap saling menghargai, peduli, dan bekerja sama. Nilai liberasi diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong kemandirian dan membentuk perilaku positif. Sementara itu, nilai transendensi ditanamkan melalui kegiatan ibadah, doa, hafalan surat pendek, dan pembiasaan akhlak Islami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik berperan dalam memperkuat karakter religius anak secara menyeluruh melalui pengembangan aspek sosial, moral, dan spiritual.

Kata Kunci : Pendidikan Profetik; Karakter Religius; Anak Usia Dini; Nilai Religius; Pembiasaan

ABSTRACT. Religious character education is an important aspect of shaping young children's behavior and personality. However, current social and technological developments require more effective educational approaches to instill religious values. This study aims to describe the implementation of prophetic education in strengthening the religious character of early childhood learners at ra al haq waru pamekasan. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that prophetic education is implemented through three main values: humanization, liberation, and transcendence, which are integrated into learning activities and daily habituation programs. Humanization is reflected in fostering respect, care, and cooperation among children. Liberation is implemented through learning activities that encourage independence and positive behavior. Meanwhile, transcendence is developed through worship activities, daily prayers, short surah memorization, and the habituation of islamic morals. The study concludes that prophetic education contributes to strengthening children's religious character by developing social, moral, and spiritual dimensions in an integrated manner.

Keyword : Prophetic Education; Religious Character; Early Childhood; Religious Values; Habituation

Copyright (c) 2026 Fitri Anisa Umami.

✉ Corresponding author : Fitri Anisa Umami

Email Address : anisaputri345345@gmail.com

Received 25 Juni 2026, Accepted 26 Juli 2026, Published 26 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, spiritualitas, dan akhlak yang baik [1]. Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan karena pada tahap ini aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual berkembang dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, penanaman karakter religius sejak usia dini perlu dilakukan agar anak mampu memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang kurang baik serta terbiasa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari [2]. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut memberikan pengaruh terhadap perilaku anak usia dini [3]. Penggunaan gadget, televisi, dan berbagai media digital tanpa pendampingan yang memadai dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak, seperti berkurangnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada orang lain, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan [4]. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius secara efektif. Di sisi lain, masyarakat Madura memiliki budaya religius yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menghormati orang tua dan guru, keberadaan lingkungan pesantren, serta berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan menjadi modal sosial yang dapat mendukung penguatan karakter religius pada anak usia dini [5].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari sampai Februari 2026 di lokasi penelitian, ditemukan bahwa beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian anak belum terbiasa mengucapkan salam, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah, dan masih memerlukan bimbingan dalam bersikap sopan kepada guru maupun teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik dan lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkuat karakter religius anak usia dini adalah pendidikan profetik. Pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai keteladanan para nabi ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan profetik dibangun atas tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai humanisasi berfokus pada pembentukan sikap saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap sesama [6]. Nilai liberasi menekankan upaya membebaskan individu dari kebodohan, ketergantungan, dan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Sementara itu, nilai transendensi diarahkan pada penguatan hubungan manusia dengan Allah melalui pengembangan sikap religius dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan profetik mampu mengembangkan karakter religius melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian social [7]. Penelitian lain menemukan bahwa pendidikan profetik efektif diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran [8]. Peneliti lain juga menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung serta pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat karakter religius anak usia dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan profetik berperan dalam membangun karakter kepemimpinan anak melalui penanaman nilai-nilai kenabian [9]. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas pendidikan profetik secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya lokal tertentu, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Madura ke dalam kerangka pendidikan profetik sebagai pendekatan kontekstual.

Kajian mengenai pendidikan profetik pada anak usia dini masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep pendidikan profetik atau penerapannya secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pendidikan profetik pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan memanfaatkan potensi budaya lokal masih relatif sedikit. Selain itu, kajian mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal Madura dengan pendidikan profetik dalam penguatan karakter religius anak usia dini juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi pendidikan profetik yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal Madura dalam upaya memperkuat karakter religius anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan profetik berbasis budaya lokal dalam memperkuat karakter religius anak usia dini. Kajian difokuskan pada penerapan tiga nilai utama pendidikan profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pendidikan profetik serta menjadi referensi bagi guru pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat karakter religius anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji penerapan pendidikan profetik berbasis budaya lokal dalam memperkuat karakter religius anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi lapangan [10]. Adapun jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada pengkajian secara mendalam terhadap implementasi pendidikan profetik pada satu lembaga pendidikan anak usia dini tertentu. Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu, yaitu pada bulan Januari

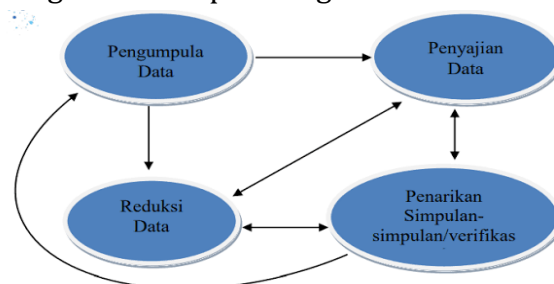
sampai Februari 2026. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter religius anak di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, lima belas peserta didik kelompok B, dan sepuluh orang tua peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan program pendidikan karakter, guru dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pembiasaan religius anak di rumah. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan partisipasi (informed consent) dari orang tua/wali peserta didik serta izin dari pihak sekolah sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan dengan durasi kurang lebih dua jam pada setiap pertemuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta perilaku sosial anak selama berada di sekolah [11]. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua guna memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan pendidikan profetik dalam penguatan karakter religius anak usia dini. Dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, modul pembelajaran, foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi implementasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pendidikan profetik. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku religius anak, interaksi sosial, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam menerapkan pendidikan profetik, bentuk pembiasaan religius yang dilakukan, serta dukungan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak [12].

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, sebagaimana digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan analisis data

Reduksi data dilakukan melalui proses pengkodean dan pemilahan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah peneliti melihat pola hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking [13]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Profetik dalam Memperkuat Karakter Religius Anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan profetik diterapkan melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan salam, membaca doa, murojaah surat pendek, serta pembiasaan bersikap sopan kepada guru dan teman sebaya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan perilaku religius anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang diterapkan secara terus-menerus. Salah satu guru menyampaikan: "Anak-anak usia dini lebih mudah meniru daripada mendengarkan nasihat. Karena itu kami membiasakan mereka mengucapkan salam, antre, berbagi, dan berdoa setiap hari supaya menjadi kebiasaan." (Guru Kelas B, wawancara, 10 Januari 2026).

Guru juga membiasakan anak untuk menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengikuti kegiatan ibadah bersama. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mulai menunjukkan perilaku religius seperti mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, membaca doa sebelum belajar, dan mengikuti salat dhuha berjamaah dengan antusias.

Tabel 1. Hasil Penerapan Pendidikan Profetik dalam Memperkuat Karakter Religius

No	Aspe yang di nilai	Indikator	Hasil Penelitian				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Pembiasaan religius	Anak terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan				√	Sebagian besar anak mampu melafalkan doa secara mandiri
2	Keteladanan guru	Anak meniru perilaku sopan guru			√		Anak mulai terbiasa mengucapkan salam dan berbicara sopan
3	Kepedulian sosial	Anak mau membantu sesama			√		Anak menunjukkan sikap peduli saat bermain
4	Disiplin	Anak mengikuti aturan kelas		√			Beberapa anak masih perlu arahan guru
5	Kegiatan ibadah	Anak mengikuti				√	Anak mengikuti gerakan

	kegiatan sholat dhuha berjemaah	dan bacaan salat dengan antusias
--	------------------------------------	-------------------------------------

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi utama dalam penerapan pendidikan profetik di RA Al Haq. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, anak usia dini belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya [14]. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku religius anak dan anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan verbal [15]. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak hanya berfokus pada pembentukan kemampuan ritual keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak sosial. Hal tersebut terlihat dari pembiasaan perilaku saling membantu, berbagi, dan menghormati orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan profetik diterapkan secara integratif antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ismayiah dan Maulidah (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan profetik dapat membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual [16]. Penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan profetik yang menekankan pentingnya internalisasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam proses pendidikan [17]. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan profetik, terutama berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan penggunaan gadget yang berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak yang kurang mendapatkan pembiasaan religius di rumah sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif di sekolah. *“Ada anak yang di sekolah sudah mulai terbiasa berdoa dan disiplin, tetapi ketika di rumah tidak dibiasakan lagi sehingga besoknya harus diingatkan kembali.”* (Guru Kelas B, wawancara, 14 Januari 2026).

Dengan demikian, penerapan pendidikan profetik dalam memperkuat karakter religius anak usia dini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.



Gambar 2. Pembentukan karakter dan kedisiplinan, dalam pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Kegiatan belajar Bersama sebagai penerapan sikap disiplin dan nilai religious anak

Implementasi Nilai Humanisasi melalui Budaya Lokal Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisasi dalam pendidikan profetik diterapkan melalui pembiasaan sikap menghormati, peduli, dan menghargai orang lain yang dipadukan dengan budaya lokal Madura. Berdasarkan hasil observasi, guru membiasakan anak melakukan salim kepada guru ketika datang dan pulang sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Anak juga dibiasakan menggunakan bahasa yang santun serta menghargai teman tanpa membedakan latar belakang sosial. Budaya lokal Madura dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai karakter karena memiliki kedekatan dengan kehidupan anak sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa nilai *"buppa', babbu', ghuru, rato"* dikenalkan kepada anak melalui pembiasaan menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu guru menyampaikan: *"Kami mengenalkan anak untuk menghormati guru dan orang tua melalui kebiasaan salim dan berbicara sopan karena itu memang sudah menjadi budaya masyarakat Madura."* (Guru Kelas B, wawancara, 16 Januari 2026).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan permainan kelompok dan aktivitas kolaboratif untuk melatih kerja sama dan empati anak. Anak dibiasakan membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menenangkan teman yang menangis. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan perilaku sosial yang positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Hasil Implementasi Nilai Memanusiakan Sesama melalui Budaya Lokal Madura

No	Aspek yang di nilai	Indikator	Hasil Penelitian				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Sikap menghormati	Anak melakukan salim kepada guru, ketika masuk dan pulang dari sekolah				√	Anak terbiasa melakukan salim saat datang dan pulang
2	kesantunan berbahasa	Anak berbicara sopan kepada guru dan teman			√		Anak mulai menggunakan bahasa yang santun
3	kepedulian sosial	Anak membantu teman yang kesulitan			√		Anak membantu teman saat kesulitan
4	kerja sama	Anak mampu bekerja dalam kelompok		√			Sebagian anak masih memilih bermain sendiri
5	Sikap empati	Anak menunjukkan rasa peduli terhadap sesama teman			√		Anak menenangkan teman yang menangis

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai humanisasi pada anak usia dini. Integrasi budaya Madura dalam pendidikan profetik membuat nilai karakter menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami anak karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Lingkungan budaya yang mendukung pembiasaan sikap santun

dan penghormatan kepada orang lain akan membantu anak membangun perilaku sosial secara bertahap melalui interaksi sosial yang bermakna.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat peneliti yang menyatakan bahwa nilai humanisasi dalam pendidikan profetik bertujuan membangun hubungan sosial yang menghargai martabat manusia melalui sikap saling menghormati dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya penguatan teori pendidikan berbasis budaya bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan profetik dengan budaya lokal Madura dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan profetik secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal mampu memperkuat proses internalisasi karakter secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membangun kerja sama dan cenderung bermain sendiri. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan anak di rumah yang lebih sering bermain sendiri menggunakan gadget. *“Ada beberapa anak yang kurang terbiasa bermain bersama karena di rumah lebih sering bermain HP sendiri, jadi ketika di sekolah masih perlu dibimbing untuk bekerja sama dengan teman.”* (Guru Kelas B, wawancara, 18 Januari 2026). Dengan demikian, implementasi nilai humanisasi melalui budaya elig Madura terbukti mampu memperkuat karakter eligi dan eligious anak usia dini melalui pembiasaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Implementasi Nilai Mengarahkan Sikap dan Perilaku agar Taat kepada Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai mengarahkan sikap dan perilaku agar taat kepada Allah dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan religius yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, anak dibiasakan melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Asmaul Husna, murojaah surat pendek, mengikuti salat dhuha berjamaah, serta mendengarkan cerita keteladanan nabi dan rasul. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran nilai religius pada anak usia dini dilakukan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, guru menggunakan cerita islami, lagu religi, permainan edukatif, dan praktik langsung dalam mengenalkan nilai ketauhidan dan ibadah kepada anak. Salah satu guru menyampaikan: *“Anak-anak lebih mudah mengikuti kegiatan ibadah ketika dilakukan sambil bermain dan bernyanyi. Kalau dipaksa mereka cepat bosan, jadi kami membiasakan secara perlahan melalui kegiatan yang menyenangkan.”* (Guru Kelas B, wawancara, 12 Januari 2026).

Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi ketika anak mampu mengikuti kegiatan ibadah dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan religius secara mandiri meskipun beberapa anak masih memerlukan arahan guru.

Tabel 3. Hasil Implementasi Nilai Mengarahkan Sikap dan Perilaku agar Taat kepada Allah

No	Aspek yang di nilai	Indikator	Hasil Penelitian				Keterangan
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Pembiasaan ibadah	Anak mengikuti sholat dhuha berjemaah		√			Sebagian anak masih membutuhkan arahan guru
2	Hafalan doa	Anak mengikuti sholat dhuha berjemaah			√		Sebagian besar anak hafal doa pendek
3	Hafalan surat pendek	Anak menghafal surat pendek		√			Beberapa anak masih memerlukan bimbingan
4	Pemahaman nilai agama	Anak memahami perilaku baik dan buruk			√		Anak mulai memahami perilaku yang di anjurkan agama
5	Kemandirian ibadah	Anak berdoa tanpa diingatkan		√			Sebagian anak masih membutuhkan arahan guru

Keterangan:

BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara mandiri. Anak terlihat mampu mengikuti gerakan salat, membaca doa-doa pendek, dan menunjukkan antusiasme ketika kegiatan religius berlangsung. Selain itu, anak mulai memahami perilaku baik dan buruk berdasarkan penjelasan sederhana yang diberikan guru dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan profetik, nilai mengarahkan sikap dan perilaku agar taat kepada Allah merupakan bentuk implementasi nilai transendensi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa nilai transendensi bertujuan membangun kesadaran spiritual manusia melalui hubungan yang kuat dengan Allah [18],[19]. Dalam konteks penelitian ini, nilai transendensi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pengenalan nilai tauhid, dan pembentukan akhlak religius sejak usia dini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai transendensi pada anak usia dini berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Anak tidak hanya diajarkan menghafal doa dan surat pendek, tetapi juga dibimbing memahami perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan religius di RA Al Haq tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menekankan pembentukan kesadaran moral dan spiritual anak. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan internalisasi nilai religius anak. Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan: *"Di rumah kami juga membiasakan anak mengaji dan berdoa sebelum tidur supaya apa yang diajarkan di sekolah tetap dilakukan di rumah."* (Orang Tua Peserta Didik, wawancara, 20 Januari 2026).

Dalam perspektif teori ekologi Bronfen brenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan profetik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan religius di lingkungan keluarga [20]. Hasil penelitian ini mendukung pendapat peneliti yang menyatakan bahwa nilai humanisasi dalam pendidikan profetik bertujuan membangun hubungan sosial yang menghargai martabat manusia melalui sikap saling menghormati

dan kepedulian social [21]. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan profetik dengan budaya lokal Madura dalam pembentukan karakter religius anak usia dini secara kontekstual dan aplikatif.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membangun kerja sama dan cenderung bermain sendiri. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan anak di rumah yang lebih sering bermain sendiri menggunakan gadget. "Ada beberapa anak yang kurang terbiasa bermain bersama karena di rumah lebih sering bermain HP sendiri, jadi ketika di sekolah masih perlu dibimbing untuk bekerja sama dengan teman." (Guru Kelas B, wawancara, 18 Januari 2026).

Dengan demikian, implementasi nilai humanisasi melalui budaya lokal Madura terbukti mampu memperkuat karakter sosial dan religius anak usia dini melalui pembiasaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.



Gambar 4. Kegiatan mengaji sebagai implementasi Pendidikan profetik dalam menanamkan nilai religious dan akhlak mulia pada anak usia dini



Gambar 5. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan profetik melalui pembiasaan sikap religious, dan interaksi penuh keteladanan antara guru dan anak usia dini di lingkungan RA AL HAQ

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik berperan penting dalam memperkuat karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta integrasi budaya lokal Madura dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai humanisasi diwujudkan melalui pembiasaan sikap menghormati, peduli, dan bekerja sama, sedangkan nilai transendensi diterapkan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan kesadaran spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman konkret, pembiasaan yang berkelanjutan, dan sinergi antara sekolah dengan keluarga dibandingkan melalui pembelajaran teoritis semata. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan profetik dengan budaya lokal Madura sebagai pendekatan kontekstual dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai profetik dan budaya lokal yang dapat diterapkan secara adaptif dalam lingkungan pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian ini memiliki

keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan (studi kasus tunggal) sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan penerapan pendidikan profetik berbasis budaya lokal pada beberapa lembaga PAUD dengan latar budaya berbeda guna memperkuat validitas eksternal temuan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Ibu Nurul Ismayah selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar menuntun setiap langkah, memberi arahan di tengah kebingungan, menguatkan di tengah keraguan, serta menghadirkan semangat ketika hampir ingin menyerah.

REFERENSI

- [1] H. Cahyono dan I. Iswati, "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Membangun Karakter Religius melalui Panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro," *J. LENTERA Pendidik. Pus. Penelit. LPPM UM METRO*, vol. 6, no. 2, hal. 210, Des 2021, doi: 10.24127/jlpp.v6i2.1818.
- [2] N. Ismayah dan W. S. Maulidah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Berbasis Profetik Di Era Digital," *Child Kingdom J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 29–38, Okt 2023, doi: 10.53961/childom.v1i2.50.
- [3] N. Khozin, K. Khaerul, I. Ridwan, R. Rahmawati, dan A. F. Djollong, "Rekonstruksi Pola Asuh Profetik Berbasis Nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Preventif Kecanduan Gawai Pada Anak Generasi Alpha," *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 4, no. 2, hal. 302–316, Apr 2026, doi: 10.69693/ijim.v4i2.484.
- [4] D. B. Rosalind dan B. Zaman, "Analisis Implementasi Kurikulum Nabawiyah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1618–1628, Des 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.965.
- [5] F. Fatmawati, B. J. Bhaga, dan I. Israyanti, "Pemanfaatan Karya Sastra Profetik dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 12, no. 3, hal. 39, Okt 2023, doi: 10.31000/lgrm.v12i3.9933.
- [6] Januariani dan Kojin Mashudi, "Januariani Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud AS di Lembaga Pendidikan Dasar," *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, dan Kebud.*, vol. 10, no. 1, hal. 108–138, Feb 2024, doi: 10.55148/inovatif.v10i1.628.
- [7] Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, dan Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini," *Reflect. Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, hal. 197–212, Apr 2025, doi: 10.61132/reflection.v2i2.793.
- [8] Iklilullah Iklilullah, Mohammad Muchlis Solichin, dan Alinurhadi Alinurhadi, "Efektivitas Kepemimpinan Profetik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Pop. J. Penelit. Mhs.*, vol. 5, no. 2, hal. 77–85, Jun 2026, doi: 10.58192/populer.v5i2.4435.
- [9] E. Ervina, M. A. Trisnawati, D. Dtakiyatuddaaimah, J. Nia, dan D. Maulana, "Metode Bercerita sebagai Media Pembelajaran Islam Bagi Anak Usia Dini," *Atthufulah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 128–136, Apr 2025, doi: 10.35316/atthufulah.v5i2.7935.
- [10] A. N. P. Agung, Mubiar Agustin, Mubarak somantri, dan Yuan Oemar Surindani,

- "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Pendidikan Abad ke-21," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 15, no. 1 Februari, hal. 891–908, Feb 2026, doi: 10.58230/27454312.3780.
- [11] R. Endang, Y. T. Herlambang, dan T. Muhtar, "Upaya Preventif Demoralisasi Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 3, hal. 1590–1596, Jul 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i3.1153.
- [12] R. Saleh dan S. Suyadi, "Konsep Hierarki Akal Al-Farabi dalam Perspektif Neurosains: Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 12, no. 1, hal. 21–29, Feb 2023, doi: 10.19109/intelektualita.v12i1.16173.
- [13] F. Fadhilah, D. N. Marzuki, F. Fadriati, dan E. Suryana, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila," *An-Nuha*, vol. 5, no. 4, hal. 620–633, Nov 2025, doi: 10.24036/annuha.v5i4.753.
- [14] L. H. Nirmayani dan N. P. C. P. Dewi, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, hal. 378, Okt 2021, doi: 10.23887/jp2.v4i3.39891.
- [15] N. M. Gasmi, R. Kasturi, S. N. Ishaki, Y. Yuberti, A. R. Hamid, dan B. Baharudin, "Penguatan Karakter Generasi Digital Berbasis Pendidikan Profetik dan Market Place Activity di SMPN 1 Buay Bahuga," *Action Res. J. Indones.*, vol. 7, no. 2, hal. 15–28, Mei 2025, doi: 10.61227/arji.v7i2.397.
- [16] A. Mamluah dan A. Siri, "Internalisasi Nilai Tauhid melalui Bermain Edukatif: Strategi Guru PIAUD dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini," *WALADI*, vol. 2, no. 2, hal. 274–292, Des 2024, doi: 10.61815/waladi.v2i2.723.
- [17] M. Taufiqurochman dan S. A. Aulia, "Urgensi Pendidikan Berbasis Humanisasi Dan Profetik Di Era Kini," *Cent. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, hal. 65–76, Agu 2025, doi: 10.55757/cejou.v6i1.881.
- [18] M. Faizin, "Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-nilai Profetik," *EL-BANAT J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, hal. 109–129, Jun 2021, doi: 10.54180/elbanat.2021.11.1.109-129.
- [19] A. Rizqiyah dan M. Fahmi, "Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Ulya J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, hal. 1–15, Apr 2024, doi: 10.32665/alulya.v9i1.2793.
- [20] P. Rahmawati, S. Wijayanto, A. E. Wardana, dan S. Purwandari, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 5, no. 2, hal. 326, Des 2021, doi: 10.20961/jdc.v5i2.56293.
- [21] A. Shah, S. Salminawati, dan Z. Dahlan, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Prophetic Parenting Di Panti Asuhan Kota Medan," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 8, no. 4, hal. 132–141, Okt 2025, doi: 10.37329/kamaya.v8i4.4965.